

TELAAH ISI BUKU TEKS FIKIH MADRASAH IBTIDAIYAH KELAS TINGGI (4,5,6) KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DAN KURIKULUM 2013

Saifullah^{1✉}, Mahmudah Fitriyah², Hermawati³

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

³ Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

E-mail: saifullah123@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Perubahan kurikulum nasional berdampak signifikan terhadap struktur dan muatan buku teks pelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan isi antara buku teks Fikih kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) terbitan Erlangga berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K-13). Metode yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengkaji kelengkapan materi dan distribusi pokok bahasan dalam kedua kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks Fikih dalam Kurikulum 2013 memiliki kelengkapan materi yang lebih tinggi dibandingkan dengan buku teks dalam KTSP. Secara keseluruhan, terdapat tiga pokok bahasan tambahan dalam buku teks K-13 yang tidak ditemukan dalam KTSP, yaitu materi tentang Puasa Sunah, Shalat Jum'at, dan Barang Temuan. Sebaliknya, terdapat materi tentang Zakat Harta dalam buku KTSP yang tidak dimuat dalam buku teks K-13. Selain itu, ditemukan pula pergeseran distribusi materi antarkelas, di mana beberapa topik dalam KTSP kelas 4 berpindah ke kelas 5 atau 6 dalam K-13, dan sebaliknya. Perbedaan tersebut mencerminkan upaya sistematis Kurikulum 2013 dalam menyusun materi ajar yang lebih lengkap dan mendalam, sehingga perubahan kurikulum berpengaruh pada struktur dan isi buku teks Fikih.

Kata Kunci: Telaah Buku Teks Fikih, Perbedaan Isi, KTSP, Kurikulum 2013

Abstract

The national curriculum reform has had a significant impact on the structure and content of school textbooks, including in the subject of *Fikih* at Madrasah Ibtidaiyah (MI). This study aims to analyze content differences between *Fikih* textbooks for upper grades (grades 4, 5, and 6) published by Erlangga, based on the School-Based Curriculum (KTSP) and the 2013 Curriculum (K-13). The research employed content analysis with a descriptive-qualitative approach to examine the completeness of the material and the distribution of core topics in both curricula. The findings indicate that *Fikih* textbooks under the 2013 Curriculum offer more comprehensive content compared to those under KTSP. In total, three additional topics—Voluntary Fasting (*Puasa Sunah*), Friday Prayer (*Shalat Jum'at*), and Lost and Found Items (*Barang Temuan*)—are included in the K-13 textbooks but absent from KTSP. Conversely, the topic of Wealth Zakat (*Zakat Harta*), present in KTSP, is not included in K-13. Furthermore, shifts in topic distribution across grade levels were identified between the two curricula. These differences reflect the systematic effort of the 2013 Curriculum to provide more structured and in-depth learning materials, indicating that curriculum changes influence the structure and content of *Fikih* textbooks.

Keywords: *Fikih Textbook Review, Content Differences, KTSP, 2013 Curriculum*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mematangkan individu secara intelektual, emosional, dan moral. Dengan kata lain, pendidikan merupakan upaya sistematis untuk membentuk manusia seutuhnya agar mampu menjalankan perannya sebagai makhluk yang berpikir, berperilaku etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui proses pendidikan, individu didorong untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga mampu mewujudkan potensi dirinya secara wajar dan utuh (Maghfiroh, 2019).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Tujuan ini mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kurikulum merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan, karena menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan, antara lain pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan 2013 (Ma'rufah, 2020).

Perubahan kurikulum dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum K-13 membawa konsekuensi pada perubahan buku ajar atau buku teks pelajaran, hal ini sesuai Menurut Nasution (2009), perubahan kurikulum pada dasarnya merupakan proses perubahan manusia, khususnya para pendidik seperti guru, pembina, dan pengelola pendidikan. Oleh karena itu, perubahan kurikulum sering dipandang sebagai bentuk perubahan sosial (*social change*). Dalam konteks ini, perubahan kurikulum juga dapat disebut sebagai suatu pembaruan atau inovasi dalam sistem pendidikan (Nengsi, 2021).

Kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan memerlukan dukungan sarana yang memadai, salah satunya adalah buku pelajaran (buku teks). Tanpa keberadaan buku pelajaran, konsep, keterampilan, dan materi yang dirancang dalam kurikulum tidak dapat disampaikan secara optimal. Buku pelajaran berfungsi sebagai sumber informasi sekaligus sebagai bahan belajar utama, khususnya di negara-negara berkembang, di mana akses terhadap sumber belajar alternatif masih terbatas. Dalam kondisi tersebut, buku pelajaran sering menjadi satu-satunya acuan dalam proses pembelajaran, pengujian, dan penilaian hasil belajar (Triansyah et al., 2023).

Buku ajar atau buku teks pelajaran merupakan buku yang memuat uraian materi pada suatu mata pelajaran tertentu, disusun secara sistematis dan diseleksi berdasarkan tujuan pembelajaran, orientasi pendidikan, serta tingkat perkembangan peserta didik. Buku ini berfungsi sebagai sarana belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah (Agustina, 2011).

Buku ajar fikih, dalam konteks pembelajaran, merupakan representasi dari ilmu yang bersifat *amali* (praktis) dan tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan manusia. Mengingat luasnya cakupan dan ruang lingkup fikih, pemilihan bahan ajar tidak dapat dilakukan secara sembarangan (Rohman, 2017). Sebagai konsekuensi dari perubahan

kurikulum, perubahan pada buku teks, termasuk buku ajar fikih, juga menjadi hal yang tidak terelakkan di setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu, untuk mengetahui bentuk perubahan dan perbedaan yang terjadi, penulis berupaya meneliti dinamika perubahan pada buku ajar fikih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Observasi dilakukan penulis di Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun yang berlokasi di Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, dengan tujuan memperoleh informasi mengenai pemanfaatan buku teks pelajaran dalam kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 (K-13). Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa siswa pada jenjang kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) menggunakan buku teks fikih kurikulum KTSP yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga. Hal yang sama juga terjadi saat kurikulum mengalami perubahan menjadi K-13, di mana buku teks fikih yang digunakan tetap berasal dari penerbit Erlangga.

Berdasarkan wawancara dengan tenaga pendidik di Madrasah Ibtidaiyah, kedua buku teks fikih KTSP dan Kurikulum 2013 memiliki persamaan dan perbedaan dari segi isi, kelengkapan, serta kecukupan materi untuk sekolah dasar, namun belum ada kesimpulan pasti mengenai mana yang lebih unggul atau tepat digunakan sebagai pegangan siswa dan guru. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian terhadap buku teks fikih kelas tinggi (IV, V, VI) dari penerbit Erlangga yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Zaytun untuk mengetahui perbedaan dan apakah perubahan tersebut membawa perbaikan serta menilai kecukupan materi sesuai standar pembelajaran fikih. Pemilihan buku ini didasarkan pada sifat fikih sebagai mata pelajaran PAI yang berisi materi amaliyah praktis dan menjadi acuan dalam kegiatan peribadatan sehari-hari (Rohman, 2017).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu kegiatan yang berfokus pada pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan data berdasarkan sumber-sumber pustaka yang relevan (Adzhana et al., 2022). Metode ini dipilih karena data utama yang digunakan dalam penelitian berasal dari berbagai dokumen tertulis, seperti buku teks, jurnal, artikel, dan referensi ilmiah lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dinilai sesuai untuk mendalami perbedaan dan karakteristik isi buku teks Fikih dalam dua kurikulum berbeda (Masrukhin, 2014).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku teks *Bina Fikih* kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6) yang diterbitkan oleh Erlangga, baik dalam versi Kurikulum KTSP maupun Kurikulum 2013 (K-13). Buku-buku tersebut disusun oleh Tim Bina Karya Guru Erlangga dan digunakan sebagai bahan kajian utama. Selain itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang mendukung analisis, seperti buku metodologi penelitian, artikel jurnal, dan dokumen lain yang relevan. Penelitian ini juga dilengkapi dengan wawancara kepada salah satu guru Fikih untuk memperkuat pemahaman mengenai praktik penggunaan buku teks di sekolah.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dengan mencatat isi buku teks ke dalam tabel analisis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi

struktur, kelengkapan, dan distribusi materi. Sebelum analisis, peneliti menelaah teori-teori yang relevan guna memastikan kesesuaian antara teori dan analisis (Hermawan & Amirullah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Buku Teks Kelas 4, 5 dan 6 Madrasah Ibtidaiyah Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013

A. Analisis Buku Teks Fikih Kelas IV MI (KTSP dan Kurikulum 2013)

1. Pembelajaran 1

Pada pembelajaran pertama kelas IV, baik KTSP maupun Kurikulum 2013 sama-sama mengangkat tema zakat fitrah. Meskipun topiknya serupa, keduanya menunjukkan perbedaan dalam struktur penyajian dan kedalaman materi.

Buku KTSP memulai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, kemudian menguraikan pengertian, hukum, waktu, serta besaran zakat yang disertai dalil. Pembahasannya bersifat sistematis dan menekankan pemahaman normatif mengenai ketentuan zakat fitrah.

Sementara itu, buku Kurikulum 2013 diawali dengan peta konsep yang memberikan gambaran umum materi. Selain menjelaskan pengertian dan hukum zakat fitrah, K-13 juga menghadirkan simulasi perhitungan zakat serta penjelasan golongan penerima zakat berdasarkan ayat Al-Qur'an. Penyajian ini menunjukkan bahwa K-13 tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga memberi ruang praktik dan refleksi melalui fitur seperti "Aku Bisa" dan "Ayo Renungkan."

Dengan demikian, materi yang sama disampaikan melalui pendekatan yang berbeda. Buku teks KTSP menyajikan materi zakat fitrah secara konvensional dan informatif dengan fokus pada pemahaman dasar. Sebaliknya, buku teks Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik dan konseptual yang mencakup aspek teoritis sekaligus penerapan praktis, seperti simulasi perhitungan zakat dan pengenalan golongan penerima zakat sesuai ayat Al-Qur'an.

2. Pembelajaran 2

Perbedaan antara kedua kurikulum semakin tampak pada pembelajaran kedua. Dalam KTSP, materi masih melanjutkan pembahasan zakat fitrah dengan penekanan pada tata cara pelaksanaan, lafaz niat, doa, serta ketentuan mustahik. Uraian disampaikan secara teknis dan ritualistik, sehingga memperkuat pemahaman peserta didik terhadap prosedur pelaksanaan zakat secara benar sesuai ketentuan fikih.

Sebaliknya, Kurikulum 2013 mengalihkan fokus pada tema infak. Materi tidak hanya mencakup pengertian dan hukum, tetapi juga hikmah serta simulasi penghitungan yang dikaitkan dengan kondisi nyata peserta didik. Penekanan pada nilai manfaat sosial infak menunjukkan bahwa pembelajaran tidak semata-mata diarahkan pada aspek prosedural, melainkan pada pembentukan sikap dermawan dan kepedulian sosial.

Dengan demikian, KTSP cenderung menekankan dimensi ritual dan teknis dalam pelaksanaan zakat fitrah, sedangkan K-13 mengembangkan pendekatan yang lebih tematik dan kontekstual. Dalam K-13, pembelajaran dirancang untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui fitur interaktif dan reflektif, sehingga mendukung penguatan karakter dan internalisasi nilai keimanan secara lebih menyeluruh.

3. Pembelajaran 3

Pada pembelajaran ketiga kelas IV, perbedaan orientasi antara KTSP dan Kurikulum 2013 semakin terlihat jelas. Dalam KTSP, materi difokuskan pada zakat harta dengan pembahasan yang cukup rinci, meliputi syarat wajib, nisab, haul, jenis harta yang dizakatkan, serta delapan golongan penerima zakat. Penjelasan disertai dalil dan uraian hukum yang luas, sehingga materi tampak padat dan berorientasi pada aspek normatif-yuridis. Pendekatan ini menekankan pemahaman sistem hukum zakat secara komprehensif.

Sebaliknya, Kurikulum 2013 mengangkat tema shadaqah dengan penekanan pada nilai empati dan praktik sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun aspek hukum tetap dijelaskan, pembahasannya tidak sedetail KTSP. Penekanan utama diarahkan pada hikmah, manfaat sosial, serta pembentukan sikap dermawan. Penyajian materi lebih menonjolkan dimensi edukatif dan psikologis, dengan tujuan menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik.

Perbandingan ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi pembelajaran, dari pendekatan yang dominan normatif-hukum dalam KTSP menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis karakter dalam K-13. Pergeseran tersebut mencerminkan upaya kurikulum yang lebih baru untuk menanamkan nilai-nilai Islam tidak hanya sebagai kewajiban hukum, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian dan kepedulian sosial peserta didik.

4. Pembelajaran 4

Pada pembelajaran keempat, perbedaan orientasi antara KTSP dan Kurikulum 2013 kembali terlihat. Dalam KTSP, materi difokuskan pada infak dan sedekah yang dibahas secara konseptual, meliputi pengertian, hukum, manfaat, serta pembiasaan sejak dini. Penyajian menekankan perbedaan istilah dan ketentuan hukumnya secara sistematis, sehingga peserta didik diarahkan untuk memahami aspek normatif dan fungsi sosial-keagamaan dari kedua praktik tersebut.

Sebaliknya, Kurikulum 2013 mengangkat tema Shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Materi mencakup dalil, ketentuan, tata cara pelaksanaan, serta hikmah ibadah, dengan penyajian yang lebih naratif dan aplikatif. Penekanan diberikan pada pengalaman ibadah komunal, nilai kebersamaan, serta penguatan kesadaran religius dan sosial. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman hukum, tetapi juga pada internalisasi nilai keagamaan dalam praktik kehidupan.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa KTSP lebih menitikberatkan pada penguatan pemahaman hukum dan ketentuan fikih secara rinci, sedangkan K-13

mengarahkan pembelajaran pada pembentukan karakter melalui praktik ibadah kolektif yang bersifat reflektif dan kontekstual.

5. Pembelajaran 5

Pada pembelajaran kelima kelas IV, perbedaan orientasi antara KTSP dan Kurikulum 2013 kembali terlihat jelas. Dalam KTSP, materi difokuskan pada tata cara Shalat Idul Fitri dan Idul Adha yang dijelaskan secara rinci, termasuk amalan sunah serta hikmahnya. Uraian disampaikan secara deskriptif dengan penekanan pada detail teknis pelaksanaan ibadah, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman prosedural yang jelas mengenai pelaksanaan shalat hari raya.

Sebaliknya, Kurikulum 2013 mengangkat tema Shalat Jum'at dengan pendekatan yang lebih konseptual. Materi mencakup pengertian, syarat wajib dan sah, rukun khutbah, serta hikmah pelaksanaan yang dikaitkan dengan pembentukan disiplin dan kebersamaan. Penyajian dilengkapi dengan fitur reflektif dan tugas hafalan yang mendukung integrasi aspek kognitif dan afektif.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa KTSP lebih berorientasi pada pendalaman detail ritual ibadah hari raya, sedangkan K-13 mengembangkan pemahaman terhadap ibadah rutin yang memiliki implikasi langsung pada pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik. Dengan demikian, perbedaan tidak hanya terletak pada jenis ibadah yang dibahas, tetapi juga pada orientasi pedagogis yang mendasarinya.

6. Pembelajaran 6

Pada pembelajaran keenam kelas IV, perbedaan antara KTSP dan Kurikulum 2013 terlihat secara signifikan. KTSP tidak memuat materi tambahan pada bagian ini, sehingga pembahasan berhenti pada topik sebelumnya. Sebaliknya, Kurikulum 2013 menyajikan materi Puasa Sunah secara sistematis, mencakup pengertian, jenis-jenis puasa sunah, tata cara pelaksanaan, dalil, serta hikmahnya.

Penyajian dalam K-13 dilengkapi dengan kegiatan reflektif, latihan soal, dan tugas hafalan yang mendukung penguatan karakter serta pendalaman pemahaman spiritual peserta didik. Dengan demikian, keberadaan materi tambahan pada K-13 menunjukkan bahwa kurikulum ini memiliki cakupan yang lebih luas pada tingkat kelas IV. Penambahan tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan ibadah siswa, tetapi juga memperluas pengalaman spiritual mereka di luar ibadah yang bersifat wajib.

Perbedaan ini menegaskan bahwa K-13 berupaya mengembangkan pembelajaran fikih secara lebih komprehensif dan holistik, sementara KTSP cenderung mempertahankan struktur materi yang lebih terbatas pada aspek-aspek utama ibadah.

Secara keseluruhan, perbandingan buku teks Fikih kelas IV menunjukkan bahwa KTSP cenderung menekankan aspek normatif dan pendalaman hukum secara sistematis. Sebaliknya, Kurikulum 2013 memperluas cakupan materi serta mengintegrasikan nilai karakter melalui pendekatan kontekstual dan reflektif. Pergeseran ini mencerminkan perubahan orientasi pembelajaran dari dominasi aspek kognitif menuju pembelajaran yang lebih holistik, mencakup dimensi sikap dan praktik.

B. Analisis Buku Teks Fikih Kelas V MI (KTSP dan Kurikulum 2013)

1. Pembelajaran 1

Pada pembelajaran pertama kelas V, perbedaan antara KTSP dan Kurikulum 2013 sudah terlihat sejak pemilihan tema. KTSP mengangkat materi makanan dan minuman halal, sedangkan K-13 membahas bersuci dari haid. Perbedaan ini menunjukkan orientasi kurikulum yang tidak lagi paralel dalam penempatan tema.

KTSP memulai pembelajaran dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, kemudian menjelaskan pengertian serta macam-macam makanan dan minuman halal yang diperkuat dengan dalil Al-Qur'an dan hadis. Penekanan diberikan pada pembentukan gaya hidup Islami melalui konsumsi yang halal, sehat, dan penuh rasa syukur. Materi bersifat umum dan dekat dengan keseharian siswa.

Sebaliknya, K-13 memulai dengan peta konsep dan membahas haid dari aspek pengertian, hukum, batasan, larangan, hingga tata cara mandi wajib. Meskipun tema ini lebih spesifik dan sensitif, penyajiannya diarahkan pada edukasi kebersihan, kesucian diri, serta tanggung jawab personal sesuai syariat. Pergeseran ini menunjukkan bahwa K-13 mulai memasukkan dimensi biologis-fikih secara lebih dini, dengan tujuan membangun pemahaman spiritual yang relevan dengan perkembangan peserta didik.

2. Pembelajaran 2

Pada pembelajaran kedua, KTSP membahas **makanan dan minuman haram** secara rinci, mencakup definisi, klasifikasi berdasarkan dalil Al-Qur'an dan hadis, serta hikmah pelarangannya dari sisi agama dan kesehatan. Pendekatannya bersifat tekstual dan informatif, dengan penekanan pada pemahaman hukum serta kewajiban menjauhi yang haram.

Sebaliknya, K-13 mengangkat tema **khitan**. Materi tidak hanya menjelaskan pengertian dan hukum, tetapi juga sejarahnya sejak Nabi Ibrahim, waktu pelaksanaan, serta hikmah dari sisi agama dan kesehatan. Penekanan diberikan pada pembentukan keberanian dan kepercayaan diri siswa. Struktur penyajian yang diawali peta konsep serta adanya fitur reflektif menunjukkan pendekatan yang lebih tematik dan kontekstual.

Perbandingan ini memperlihatkan pergeseran dari pendekatan klasifikasi hukum konsumsi (KTSP) menuju pembelajaran yang mengaitkan hukum fikih dengan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik (K-13).

3. Pembelajaran 3

Pada pembelajaran ketiga, KTSP membahas **binatang yang halal** berdasarkan jenis, habitat, dan cara penyembelihan. Materi disusun dalam pola klasifikasi yang sistematis dan diperkuat dalil Al-Qur'an serta hadis. Penekanannya terletak pada kepatuhan terhadap aturan halal sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Sementara itu, Kurikulum 2013 mengangkat tema **qurban** sebagai ibadah sosial dan spiritual. Pembahasannya meliputi pengertian, hukum, syarat, jenis hewan, tata cara penyembelihan, hingga pembagian daging dan hikmahnya. Materi disajikan secara integratif, menggabungkan aspek hukum dengan nilai solidaritas sosial, ketakwaan, dan kepedulian terhadap sesama.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa KTSP cenderung deklaratif-informatif, sedangkan K-13 mengembangkan pengalaman ibadah yang lebih aplikatif dan bermakna, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada klasifikasi hukum, tetapi sampai pada internalisasi nilai.

4. Pembelajaran 4

Pada pembelajaran keempat, KTSP membahas **binatang yang haram** beserta hikmah pelarangannya. Uraian bersifat ringkas dan fokus pada penguatan sikap menjauhi yang dilarang syariat. Struktur materi tetap konsisten dengan pola normatif yang berpusat pada hukum dan dalil.

Sebaliknya, K-13 membahas **ibadah haji** secara komprehensif, mulai dari pengertian, hukum, syarat, rukun, wajib, larangan, hingga urutan pelaksanaannya. Materi dilengkapi dengan fitur refleksi dan penguatan karakter religius. Cakupan yang lebih luas ini menunjukkan bahwa K-13 memberikan ruang lebih besar pada pembelajaran ibadah yang bersifat praktik dan pengalaman spiritual.

Perbandingan ini memperlihatkan perbedaan kedalaman dan orientasi, di mana KTSP lebih sederhana dan fokus pada aspek larangan konsumsi, sedangkan K-13 mengembangkan pemahaman ibadah secara menyeluruh.

5. Pembelajaran 5

Pada pembelajaran kelima, KTSP membahas kurban secara ringkas dengan fokus pada pengertian, hukum, syarat hewan, tata cara penyembelihan, serta pembagian daging. Pembahasan menekankan aspek hukum dan ketentuan teknis pelaksanaan.

Sementara itu, K-13 membahas umrah secara lebih luas, meliputi pengertian, hukum, syarat, rukun, wajib, larangan, serta urutan pelaksanaan. Penyajian materi bersifat tematik dan sistematis, dengan penekanan pada pengalaman spiritual dan manfaat ibadah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa K-13 cenderung memperluas dimensi praktik dan makna ibadah dibandingkan dengan KTSP yang belum mengakomodasi topik ini untuk tingkat kelas 5.

6. Pembelajaran

Perbedaan mencolok terlihat pada pembelajaran keenam. Dalam KTSP, materi **haji** dibahas secara komprehensif dan terstruktur, mencakup rukun, wajib, sunah, larangan, dan, serta tata cara pelaksanaan. Penyajian menunjukkan kedalaman materi yang kuat dalam aspek hukum dan teknis ibadah.

Sebaliknya, Kurikulum 2013 tidak memuat materi setara pada bagian ini untuk kelas V. Ketidakhadiran materi tersebut menunjukkan adanya penyesuaian distribusi beban ajar dalam struktur kurikulum yang baru. Jika pada KTSP haji diberikan secara detail di kelas V, maka pada K-13 kemungkinan terjadi penggeseran materi ke jenjang lain atau pengintegrasian dalam tema berbeda.

Secara umum, perbandingan buku teks Fikih kelas V menunjukkan pergeseran yang lebih tegas dibandingkan kelas IV. KTSP konsisten menampilkan pola pembelajaran yang normatif, berbasis klasifikasi hukum, dan sistematis dalam aspek dalil serta ketentuan fikih.

Sebaliknya, Kurikulum 2013 menampilkan pendekatan yang lebih tematik, kontekstual, dan integratif dengan penguatan nilai karakter serta pengalaman spiritual.

Perubahan ini menegaskan bahwa transformasi kurikulum tidak hanya menyangkut penambahan atau pengurangan materi, tetapi juga menyentuh orientasi pedagogis dari pembelajaran yang bersifat tekstual menuju pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

C. Analisis Buku Teks Fikih Kelas VI MI (KTSP dan Kurikulum 2013)

1. Pembelajaran 1

Pembelajaran pertama Fikih kelas VI MI memperlihatkan perbedaan orientasi yang cukup jelas antara KTSP dan Kurikulum 2013. Pada KTSP, materi difokuskan pada mandi wajib setelah haid dengan penekanan pada pengertian, batas waktu, larangan, hukum, dan tata cara pelaksanaannya yang diperkuat dalil hadis. Struktur penyajian yang berbasis standar kompetensi dan kompetensi dasar menunjukkan pendekatan normatif yang berorientasi pada penguasaan hukum ibadah personal.

Sebaliknya, Kurikulum 2013 mengangkat tema makanan dan minuman halal dengan pendekatan yang lebih konseptual melalui peta konsep. Materi tidak hanya memuat definisi dan dalil, tetapi juga dikaitkan dengan sikap konsumsi, pola hidup sehat, serta pembentukan kesadaran halal dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini mencerminkan pergeseran dari fokus ibadah individual menuju pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter.

2. Pembelajaran 2

Pada pembelajaran kedua, KTSP membahas khitan secara komprehensif, mulai dari pengertian, sejarah, hukum, pelaksanaan, hingga hikmahnya. Materi disajikan secara deskriptif dan menekankan penguatan tradisi syariat sebagai bagian dari identitas keagamaan.

Sementara itu, Kurikulum 2013 membahas makanan dan minuman haram dengan sistematika yang lebih terstruktur. Penyajian berbasis peta konsep memperlihatkan upaya membangun pemahaman konseptual yang runtut, disertai penekanan pada implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, K-13 lebih menonjolkan dimensi kesadaran etis dibanding sekadar pemahaman normatif.

3. Pembelajaran 3

Pada pembelajaran ketiga, KTSP memfokuskan materi pada jual beli sebagai bagian dari fikih muamalah. Uraian mencakup pengertian, hukum, rukun, syarat, dan jenis transaksi, yang menunjukkan penekanan pada struktur akad dan legalitas transaksi.

Sebaliknya, Kurikulum 2013 mengangkat tema hewan halal dan tata cara penyembelihan. Selain menjelaskan ketentuan hukum, materi juga memuat hikmah dan nilai spiritual yang menyertai praktik tersebut. Perbedaan ini menunjukkan perubahan orientasi dari pembelajaran berbasis struktur hukum transaksi menuju penguatan prinsip halal dalam konsumsi.

4. Pembelajaran 4

Pada pembelajaran keempat, KTSP menekankan praktik transaksi sosial seperti pinjam-meminjam dan sewa-menyewa dengan penjabaran rukun dan syarat secara rinci. Pendekatan ini tetap konsisten pada penguasaan aspek legal-formal dalam muamalah.

Sebaliknya, Kurikulum 2013 membahas hewan yang haram beserta hikmah pelarangannya. Materi tidak hanya menekankan aspek hukum, tetapi juga penguatan nilai moral dan spiritual. Hal ini menunjukkan perluasan orientasi pembelajaran ke ranah afektif dan pembentukan sikap.

5. Pembelajaran 5

Pada bagian ini terlihat perbedaan distribusi materi yang cukup mencolok. KTSP tidak memuat pembahasan khusus, sedangkan Kurikulum 2013 menyajikan materi jual beli secara lengkap dan sistematis. Penyajian mencakup sejarah transaksi, hukum, rukun, syarat, serta jenis-jenis jual beli yang sah dan yang dilarang.

Kehadiran materi ini menunjukkan penguatan literasi ekonomi syariah pada Kurikulum 2013 serta integrasi antara norma hukum dan praktik sosial secara lebih kontekstual.

6. Pembelajaran 6

Materi pinjam-meminjam dan sewa-menyewa hanya ditemukan dalam Kurikulum 2013. Penyajian tidak terbatas pada aspek hukum, tetapi juga memuat sikap dan kewajiban para pihak dalam praktik muamalah. Penguatan nilai amanah, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi bagian integral dari pembahasan.

Ketidakhadiran materi serupa dalam KTSP menunjukkan bahwa K-13 memperluas cakupan muamalah dengan pendekatan yang lebih sistematis dan kontekstual.

7. Pembelajaran 7

Pada pembelajaran ketujuh, Kurikulum 2013 menghadirkan materi tentang barang temuan (*luqathah*) yang mencakup pengertian, hukum, kewajiban, serta nilai keutamaan menjaga amanah. Materi ini memperlihatkan integrasi antara aspek hukum dan pembentukan karakter sosial.

Tidak ditemukannya materi ini dalam KTSP menunjukkan adanya pengayaan dan perluasan konten pada Kurikulum 2013 yang lebih menekankan pembelajaran integratif dan kontekstual.

Secara umum, buku teks Fikih kelas VI pada KTSP cenderung menampilkan pendekatan normatif dengan penekanan pada struktur hukum ibadah dan muamalah klasik. Sementara itu, Kurikulum 2013 menunjukkan pergeseran ke arah pembelajaran yang lebih integratif, konseptual, dan kontekstual. Materi tidak hanya berorientasi pada pemahaman hukum, tetapi juga pada internalisasi nilai, kesadaran sosial, serta pembentukan karakter religius peserta didik.

Deskripsi Buku Teks Fikih Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013

Analisis terhadap isi buku teks Fikih untuk kelas 4, 5 dan 6 Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K-13) dilakukan

dengan membandingkan pokok bahasan dari tabel 1 hingga 18 Hasil rekapitulasi perbandingan tersebut disajikan pada Tabel berikut:

No Tabel	KTSP	K-13
1	Zakat Fitrah	Zakat Fitrah
2	Melaksanakan Zakat Fitrah	Infak
3	Zakat Harta	Shadaqah
4	Infak dan Sedekah	Shalat Idul Fitri
5	Shalat Idul Fitri dan Idul Adha	Shalat Jum'at
6	Kosong	Puasa Sunah
7	Makanan dan Minuman Halal	Bersuci dari Haid
8	Makanan dan Minuman Haram	Khitan
9	Binatang yang Halal	Qurban
10	Binatang yang Haram	Haji
11	Kurban	Umrah
12	Haji	Kosong
13	Mandi Setelah Haid	Makanan dan Minuman Halal
14	Khitan	Makanan dan Minuman Haram
15	Jual Beli	Hewan yang Halal
16	Pinjam-Meminjam dan Sewa-Menyewa	Hewan yang Haram
17	Kosong	Jual Beli
18	Kosong	Pinjam-Meminjam dan Sewa-Menyewa
19	Kosong	Barang Temuan

Hasil analisis menunjukkan bahwa buku teks Fikih K-13 memiliki cakupan materi yang lebih luas, terutama dalam hal penambahan pokok bahasan yang sebelumnya tidak tersedia dalam KTSP. Namun, dalam beberapa topik tertentu seperti *Zakat Fitrah*, buku KTSP justru menawarkan pembahasan yang lebih lengkap. Dari sisi kualitas penyajian, buku K-13 lebih menekankan aspek praktik, hikmah, dan kontekstualisasi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan buku KTSP cenderung bersifat informatif dan teoritis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan isi antara buku teks pelajaran Fikih untuk Madrasah Ibtidaiyah kelas tinggi (4, 5, dan 6) terbitan Erlangga pada Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 (K-13). Buku teks K-13 memiliki kelengkapan materi pokok bahasan yang lebih banyak, yaitu tiga pokok bahasan lebih banyak dibandingkan buku teks KTSP. Pada setiap tingkat kelas terdapat perbedaan materi pokok yang dibahas pada masing-masing pelajaran, dengan hanya satu materi yang sama, yaitu materi Zakat pada pelajaran pertama kelas 4. Namun, perbedaan materi juga ditemukan pada pelajaran dan tingkat kelas yang berbeda.

Beberapa materi yang terdapat pada buku teks KTSP kelas 4 dibahas pada buku teks K-13 di kelas 5 atau 6, dan sebaliknya. Selain itu, terdapat beberapa materi yang hanya ada di buku teks KTSP, seperti materi Zakat Harta, dan tiga materi yang hanya ada pada buku teks K-13, yaitu Puasa Sunah, Shalat Jum'at, dan materi tentang Barang Temuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa buku teks Fikih Kurikulum 2013 memiliki kelengkapan materi yang lebih banyak dan pembahasan yang lebih mendalam dibandingkan buku teks KTSP

DAFTAR RUJUKAN

- Adzhana, H. A., Rukmana, E. N., & Rohman, A. S. (2022). Pengolahan bahan pustaka pada perpustakaan Irreplaceable Books. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(1), 13–22.
- Agustina, E. S. (2011). *Materi ajar BTBI*. Universitas Lampung.
- Hermawan, S., & Amirullah. (2021). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif & kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Maghfiroh, L. (2019). Hakikat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 21–36.
- Masrukhin, H. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Kudus: Media Ilmu Press.
- Nasution, M. (2009). *Asas-asas kurikulum*. Bumi Aksara.
- Nengsi, N. (2021). *Analisis perubahan kurikulum dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri Enrekang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Rohman, F. (2017). Pembelajaran fiqh berbasis masalah melalui kegiatan musyawarah di pondok pesantren Al-Anwar Sarang Rembang. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Triansyah, F. A., Arif, H. M., Munirah, M. P., Romadhianti, R., Prastawa, S., Fajriana, K., & Iman, M. N. (2023). *Pemahaman kurikulum dan buku teks*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional